

Studi intervensi psycholinguistics : Perkembangan bahasa bayi dan balita dengan gangguan spektrum autisme melalui peran pengasuh

Ahmad Rizki Abdillah

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rizkiabdillah841@gmail.com

Kata Kunci:

Spektrum autisme, intervensi, gangguan berbahasa, deteksi, fine motor skills.

Keywords:

Autism spectrum, intervention, language impairment, detection, Fine Motor Skills.

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak dengan menyediakan tempat tinggal yang aman, nutrisi yang tepat, dan peluang pendidikan yang baik dan benar. Pada artikel ini kami menyajikan telaah kajian bidang psikolinguistik yang berfokus pada peran wicara pengasuh dalam mendukung perkembangan bayi dan balita dengan gangguan spektrum autisme. Autism adalah suatu gangguan perkembangan pada anak yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan komunikasi, perilaku, dan sosialisasi secara menyeluruh. Peneliti memiliki implikasi kepada masyarakat agar memiliki wawasan dalam pengasuhan anak sesuai dengan usia, karakter dan perkembangan menggunakan studi intervensi. Deteksi dan intervensi dini sangat penting bagi anak autis sehingga penanganannya cepat untuk dilakukan dan tidak

memerlukan waktu yang lama. Kami menyimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran yang kuat dalam membentuk perkembangan anak-anak mereka dan mendorong peneliti untuk mengadaptasi studi intervensi yang dimediasi orang tua untuk mengakui perbedaan individu pada orang tua dengan menggunakan pendekatan pengobatan yang dipersonalisasi.

ABSTRACT

Parents play an important role in supporting children's development by providing a safe place to live, proper nutrition, and educational opportunities. In this article we present a review of psycholinguistic studies focusing on the role of caregiver speech in supporting the development of infants and toddlers with autism spectrum disorders. Autism is a developmental disorder in children that results in barriers in communication, behavior, and overall socialization skills. Researchers have implications for the community to have insight into parenting according to age, character and development using intervention studies. Early detection and intervention is very important for autistic children so that the treatment is quick to do and does not require a long time. We conclude that caregivers have a strong role in shaping their children's development and encourage researchers to adapt parent-mediated intervention studies to acknowledge individual differences in parents by using personalized treatment approaches.

Pendahuluan

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak dengan menyediakan rumah yang aman, nutrisi yang tepat, dan pendidikan yang memadai. Artikel ini berfokus pada peran pengasuh dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan gangguan spektrum autisme. Autism adalah gangguan perkembangan saraf dengan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dasar genetik yang kuat namun kompleks, yang biasanya didiagnosis setelah usia 4 tahun (Baio, 2018).

Selain faktor genetik, lingkungan juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dengan autisme. Pola interaksi antara anak dan pengasuh, intensitas komunikasi sehari-hari, serta stimulasi verbal yang diberikan secara konsisten dapat mempengaruhi bagaimana anak memahami dan mengekspresikan bahasa. Oleh karena itu, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendamping fisik, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran sosial dan linguistik anak. Pendekatan yang penuh empati, sabar, dan berulang menjadi kunci dalam membantu anak dengan autisme mengembangkan kemampuan komunikatifnya secara bertahap.

Anak-anak dengan autisme memiliki defisit dalam interaksi sosial dan komunikasi, serta menunjukkan pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Kondisi ini menyebabkan gangguan perkembangan secara menyeluruh yang berdampak pada kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan perilaku anak. Menurut (Indah, 2015), anak dengan autisme juga sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, mengekspresikan emosi, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dibutuhkan pendekatan khusus dalam pendampingan dan pembelajaran mereka.

Pada artikel ini akan meninjau sejarah penelitian orang tua dari anak autis dan akan mensintesis hasil studi modern, serta meninjau kemajuan ilmiah yang terbaru dari studi perkembangan tipikal. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa peran pengasuh terhadap anak autisme sangat penting. Terutama tentang gaya bahasa atau wicara yang diterapkan pengasuh terhadap anak yang mengidap autisme.

Pembahasan

Pola pengasuhan yang tepat dari orang tua maupun pengasuh memiliki peran penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Pola asuh yang paling sesuai untuk diterapkan adalah authoritative parenting, yaitu pola asuh yang menyeimbangkan antara pengawasan yang tegas dengan sikap penuh perhatian dan penghargaan terhadap anak (Syauqi & Agung, 2021). Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah juga dibutuhkan agar perkembangan anak berjalan optimal. Pentingnya kepedulian terhadap anak dengan autisme telah lama disoroti oleh (Indah, 2009), yang menegaskan bahwa keterlibatan emosional dan kesadaran lingkungan sekitar dapat membantu anak autistik mencapai potensi terbaiknya dan mencegah dampak lanjutan seperti keterlambatan mental. Pola asuh yang tepat ini bisa dilakukan dengan beberapa langkah yang dilakukan oleh orang tua maupun caregiver antara lain:

1. Memberi pujian dan hadiah atas apa yang dilakukan anak. Perilaku sederhana ini bisa menambah semangat dan rasa percaya diri seorang anak, sehingga termotivasi untuk berbuat baik secara terus menerus. Sejalan dengan hal tersebut (Aziz, 2009) menyebutkan bahwa pemberian pujian yang proporsional juga efektif dalam mendidik anak dibandingkan dengan penggunaan hukuman, karena pujian mampu memperkuat perilaku baik dan membangun kedekatan emosional antara anak dan orang tua.

2. Hindari anak dari trauma psikis dan fisik. Perilaku marah terhadap anak merupakan hal yang wajar, namun harus tetap terkendali agar tidak berubah menjadi tindakan kekerasan yang dapat melukai secara emosional maupun fisik. Menurut (Susanti, 2023), pengalaman traumatis pada anak sering kali berakar dari pola interaksi yang keras dan tidak sensitif, yang dapat menghambat proses tumbuh kembang serta berdampak panjang terhadap kesehatan mental anak, sehingga dibutuhkan pendekatan pengasuhan yang penuh empati dan berorientasi pada proses penyembuhan.
3. Perlakukan diam bagi anak yang agresif ke tempat yang kosong. Isolasi ini bertujuan agar membuat si anak tenang dan dapat menguasai keadaan (Adahani, 2023). Metode ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai sarana bagi anak untuk menenangkan diri dan merefleksikan perilakunya. Dengan memberikan ruang yang aman dan tenang, anak diberi kesempatan untuk mengendalikan emosi negatifnya tanpa tekanan dari lingkungan sekitar. Setelah anak mulai tenang, orang tua atau pendidik dapat mendekatinya dengan komunikasi yang lembut untuk membantu memahami alasan di balik perilaku agresif tersebut serta mengajarkan cara yang lebih tepat dalam mengekspresikan perasaan.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini menggunakan studi intervensi yang mengarah pada studi yang memberikan intervensi atau perlakuan pada subjek penelitian untuk mengkaji pengaruh apa yang muncul dari variabel objek. Studi ini juga bisa disebut sebagai studi eksperimen yang dalam jurnal ini menunjukkan bahwa studi ini membuat objek yaitu orang tua dan anak merasa tenang karena orang tua dapat mengetahui perilaku anak secara langsung atas bimbingan oleh ahlinya (Green et al., 2013). Namun di sisi lain, penelitian menggunakan metode ini cenderung mengalami beberapa kesulitan. Salah satunya adalah perihal pertimbangan etis yang kompleks mengenai privasi dari objek penelitian. Hal ini disebabkan oleh semua percakapan yang terjadi di rumah objek direkam dan di kaji secara mendalam serta di visualisasikan melalui data yang real. Oleh karena itu, studi ini dianggap menemui jalan yang sulit karena perizinan yang kompleks terhadap objek. Selanjutnya, metode ini memiliki cakupan yang kurang luas karena percakapan objek yang direkam hanya terbatas dalam lingkungan rumah saja, sedangkan objek tidak secara terus menerus berdiam diri di rumah.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam perkembangan bahasa pada anak - anak yang mengalami gangguan spektrum autisme. Penelitian yang diuraikan dalam laporan ini menggarisbawahi peran pengasuh dalam perkembangan jangka panjang anak anak, jika peran bahasa pengasuh dikejar sebagai target untuk intervensi pra-gejala studi, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi kepastian intervensi. Saat ini, orang tua sedang memasuki studi dengan pola pikir tetap, namun kemudian menerima pelatihan pola pikir yang berkembang, sehingga anak akan memperoleh tambahan bahasa. Tindak lanjut dapat dikembangkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas intervensi pada orang tua, seperti pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan dukungan lingkungan di rumah. Anak - anak memiliki pemerolehan bahasa yang lebih kecil jika mereka memiliki orang tua dengan pola pikir tetap dengan tidak menerima intervensi (Rowe & Leech, 2019). Begitupun sebaliknya, Orang tua dalam intervensi membaca dengan pelatihan pola pikir tumbuh akan

memiliki anak dengan perolehan skor membaca terbesar. Selanjutnya, ibu yang menggunakan pola pikir tumbuh lebih mendukung anak-anak untuk mendapatkan tugas yang sulit (Moorman & Pomertantz, 2010).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua, pengasuh, pendidik, serta peneliti selanjutnya dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD).

1. Bagi Orang Tua dan Pengasuh: Disarankan agar orang tua dan pengasuh senantiasa memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal mereka dengan anak melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh kasih. Interaksi yang intens dan positif akan membantu anak dengan autisme lebih mudah memahami makna bahasa dan menggunakannya dalam konteks sosial. Selain itu, penggunaan metode authoritative parenting perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan rasa aman sekaligus menanamkan disiplin yang sehat.
2. Bagi Lingkungan Sekitar: Dukungan sosial dari masyarakat dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak dengan autisme. Sekolah dan komunitas diharapkan dapat menyediakan ruang belajar yang adaptif, pelatihan bagi guru atau pengasuh, serta kegiatan yang mendorong partisipasi sosial anak tanpa stigma.
3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait: Perlu adanya program pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada edukasi pengasuhan anak dengan autisme. Program ini dapat berupa pelatihan keterampilan komunikasi bagi orang tua, akses konsultasi psikologis, dan penyediaan sarana terapi wicara yang terjangkau.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lanjutan sebaiknya memperluas cakupan subjek dan memperhatikan variasi latar belakang sosial-ekonomi keluarga agar hasilnya lebih representatif. Penggunaan metode observasi langsung yang disertai evaluasi jangka panjang juga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang efektivitas peran pengasuh dalam pengembangan bahasa anak autistik.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan proses pendampingan terhadap anak dengan autisme dapat berjalan lebih efektif, sehingga perkembangan bahasa, sosial, dan emosional mereka dapat tumbuh secara optimal sesuai potensi masing-masing individu

Daftar Pustaka

- Adahani, U. N. (2023). *Dampak perilaku agresif anak terhadap pergaulan teman sebaya di Desa Aek Dakka Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Aziz, R. (2009). *Antara pujian dan hukuman: Mana yang paling efektif dalam mendidik anak*. <https://repository.uin-malang.ac.id/1883/>
- Baio, J. (2018). Prevalence of autism spectrum disorder among children aged 8 years—Autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2014. *MMWR. Surveillance Summaries*, 67.

- Green, J., Wan, M. W., Guiraud, J., Holsgrove, S., McNally, J., Slonims, V., Elsabbagh, M., Charman, T., Pickles, A., & Johnson, M. (2013). Intervention for infants at risk of developing autism: A case series. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(11), 2502–2514.
- Indah, R. N. (2009). *Mari Peduli Autisme*. <https://repository.uin-malang.ac.id/688/>
- Indah, R. N. (2015). *Autisme & Gelisah*. <https://repository.uin-malang.ac.id/509/>
- Susanti, R. A. (2023). *Trauma dan healing pada anak*. <https://repository.uin-malang.ac.id/16608/>
- Syauqi, M. Q. A., & Agung, I. M. (2021). Authoritative, permissive, dan authoritarian parenting style kaitannya dengan grit mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 185–196.